

MANAJEMEN PENERAPAN PEMBELAJARAN BILINGUAL DI PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL JETIS PONOROGO JAWA TIMUR

Nurul Abidin

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
abidinngabar@gmail.com

Syamsul Arifin

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
syamsularifin8890@gmail.com

Nugraheni Fitroh Rezqi Syakarna

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
syakarna@gmail.com

Abstract

The era of the industrial revolution 4.0 encourages every field to be able to run with the times, not least in the field of education. Educational institutions must be able to improve the quality of services and learning so that they can produce graduates who are ready to fill every required field. One effort that can be done is to apply bilingualism in learning so that students have sufficient soft skills in English and Arabic.

The purpose of this research was to determine the school management in implementing bilingualism in their learning both inside and outside the classroom, as well as the effectiveness of bilingual learning activities at Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo.

This research uses a qualitative approach, with an ethnographic research design. This design in data collection uses direct observation techniques in the field, conducts in-depth interviews, and collects various documentary information. The data analysis technique is data reduction, data presentation, data validity validation and drawing conclusions.

The results of this research are as follows: Bilingual learning at PP MBS Jetis Ponorogo is one of the visions and missions of MBS Jetis. MBS Jetis conceptualizes a bilingual learning strategy so that the achievement of language standards can be achieved. The implementation of bilingual learning at MBS Jetis is carried out in stages and on a scheduled basis, starting with activities after Fajr until Dhuhur, after which activities are continued in the dormitory. Bilingual learning that has been carried out at MBS Jetis has a positive impact both in terms of academic and non-academic.

Keywords: *Management, Learning, Bilingual*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) yang bermutu sangat berpengaruh bagi kemajuan lembaga pendidikan. Tidak bisa dipungkiri *upgrading* sumber daya sangat diperlukan guna menunjang tercapainya visi dan misi pendidikan. Dengan segala kemampuan sumber daya yang dimiliki perlu dikerahkan agar peserta didik dapat mendapatkan pendidikan yang terbaik dan dapat bersaing dengan siswa siswa dari sekolah lain baik nasional maupun internasional. (Iman et. all., 2021)

Sumber daya manusia yang berkualitas dalam bidang pendidikan dapat dilahirkan dari lembaga pendidikan yang berkualitas (Arifin dkk., 2021; Rezky dkk., 2019). Disamping menyiapkan guru yang profesional, lembaga pendidikan dituntut mampu mencetak lulusannya mampu bersaing di dunia internasional. Salah satu upaya mengantarkan lulusan ke taraf nasional maupun internasional adalah dengan menarapkan pembelajaran bilingual bagi peserta didik.

Bahasa menjadi komponen terpenting dalam kehidupan manusia dan merupakan bentuk perwujudan peradaban dan kebudayaan manusia. Dalam kamus linguistik, bahasa adalah satuan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Susanti, 2012).

Tanpa adanya bahasa, manusia akan mengalami kesulitan dalam komunikasi dan mengutarakan pendapatnya. Sehingga tidak ada kesinambungan tersebut mereka juga dapat menangkap ekspresi maupun keinginan yang diutarakan oleh lawan bicara. (Abidin dan Arifin, 2021)

Mereka tidak bisa berinteraksi dengan mudah dan baik jika mereka tidak menguasai bahasa antara satu sama lain dan dengan tidak adanya kesinambungan tersebut mereka juga tidak dapat menangkap ekspresi kejiwaan maupun keinginan yang diutarakan oleh lawan komunikasinya. Hal ini juga yang menyebabkan adanya sekat dan kurang terkaitnya emosional satu sama lain.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya

kepada orang lain. Bahasa menjadi salah satu element penting dari kemajuan Negara. Penguasaan bahasa asing pada era saat ini jadi prioritas penting sebagai salah satu tuntutan zaman. Namun bukan berarti lupa akan bahasa ibu milik negara sendiri

Pembelajaran bilingual adalah pembelajaran yang menggunakan dua bahasa dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sumber daya manusia di era revolusi industry 4.0 ini dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menguasai bilingual menjadi salah satu kebutuhan penting dalam hidup manusia (Lase, 2019). Sementara untuk menguasai ilmu itu membutuhkan instrument penting yaitu menguasai bahasa asing paling tidak menguasai bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Program pembelajaran secara bilingual merupakan usaha dalam memperkenalkan bahasa kedua bagi anak khususnya bahasa Inggris yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Mulai usia dini diharapkan anak sudah dikenalkan bilingual dengan berbagai macam kegiatan yang tidak membebani. Anak diharuskan mendapatkan banyak masukan dan latihan melalui kegiatan mendengarkan dan mengucapkan dari kedua bahasa yang dipelajari, dengan strategi yang mempertimbangkan kualitas dan kuantitas dalam mengenalkan bahasa yang akan dipelajari, supaya dapat diperoleh hasil yang nyata dalam perkembangan bilingualism (Baker, 2020).

Berbagai sumber menyebutkan akan manfaat dari program bilingual. Morrison (2012) mengungkapkan bahwa selain mendukung kedwibahasaan anak, menjadi bilingual juga menjadikan anak mendapatkan keuntungan dalam peningkatan kognitif, budaya dan ekonomi. Penutur dwi bahasa telah dikaitkan dengan kesadaran dan kepekaan yang lebih besar akan struktur linguistik, yaitu kesadaran yang ditransfer dan digeneralisasi menjadi keterampilan nonverbal dan baca tulis tahap awal. Hal ini tentu tidak mengherankan karena kemampuan berbahasa erat hubungannya dengan perkembangan kognitif anak. Selain terasah bahasa anak, maka akan semakin terasah kognitifnya.

Demikian juga dengan kebudayaan, karena ketika seseorang belajar suatu bahasa maka secara otomatis ia akan mempelajari budayanya.

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas Tahun 2003, Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, sementara itu menurut para pendidik anak rentang usianya adalah 0-8 tahun. Masa usia dini sering kali disebut dengan masa *golden age*. Pada masa emas ini seluruh kemampuan majemuk mereka berkembang dengan pesat dan tidak akan tergantikan pada masa mendatang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kecerdasan manusia terbentuk di kurun waktu 4 tahun pertama. Dengan demikian inilah masa-masa dimana mereka perlu mendapatkan stimulasi yang sebaik mungkin karena akan mempengaruhi masa yang akan datang.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang menarik untuk diamati. Mulyasa (2012: 20) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya (Mulyasa, 2012). Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda juga. Karakteristik anak yang berbeda ini harus dipahami oleh pendidik anak usia dini. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Tugas dari pendidik adalah memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak. Disamping pendidik di sekolah, orang tua merupakan sosok yang memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak di usia dini. (Syam & Arifin, 2018)

Penerapan pembelajaran bilingual kepada peserta didik bukanlah hal yang mudah. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan nyaman, selain itu guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga terjadi hubungan yang erat guru dan siswa yang akan mempermudah dalam proses penyerapan materi. Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika terpenuhi faktor-faktor pendukungnya (Setyosari, 2017). Peran guru faktor yang penting, namun itu saja tidak cukup, masih memerlukan faktor yang lain yaitu; kurikulum, metode pembelajaran, materi

pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan lingkungan yang kondusif dan nyaman. Faktor-faktor ini dapat terealisasi dengan adanya manajemen yang baik dan optimal.

Penyelenggaraan sekolah berbasis bilingual yang terwujud dalam suatu kelas atau lingkungan pendidikan merupakan salah satu program yang diterapkan guna meningkatkan kecerdasan linguistik peserta didik. Sekolah-sekolah unggul yang mampu menerapkan program tersebut, menjadi unggulan program mereka ialah penguasaan terhadap bahasa asing, terutama bahasa Inggris, selain bahasa asli daerah atau negaranya. Peserta didik dituntut menguasai bahasa asing, karena sekolah seperti ini memang dikondisikan untuk mampu bersaing di kancah dunia pendidikan internasional (Tim Penelitian Program DPP BMK, 2010: 13). Agar terlaksa program bilingual di lingkungan kelas dan lingkungan sekolah maka, lembaga pendidikan harus mempunyai fakto pendukung untuk mencapai visi sekolah bilingual tersebut

Muhammadiyah Boarding School Jetis merupakan salah satu sekolah di Ponorogo yang menerapkan pembelajaran bilingual. MBS Jetis ini memadukan sistem pendidikan yang mengintegrasikan antara kurikulum nasional dengan sistem pendidikan pesantren modern. Sejak berdirinya sekolah yang berbasis pesantren pada tahun 2014 ini, mengalami perkembangan yang cukup pesat. Penerapan pembelajaran bilingual menjadi keunggulan yang menjadi daya tarik peserta didik untuk bergabung di MBS ini.

Proses dan hasil pembelajaran yang baik tidak lepas dari manajemen yang baik pula. Manajemen mempunyai peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. MBS Jetis yang tergolong pondok pesantren yang masih muda ini, telah memiliki manajemen pembelajaran yang baik. Sebagai bukti kita dapati dalam penelitian pendahuluan santri-santri yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama telah mampu berbahasa Arab dengan fasih. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul: “Manajemen penerapan pembelajaran bilingual di Muhammadiyah Boarding School

Jetis Ponorogo” yang bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait manajemen yang diterapkan sekolah dalam menerapkan bilingual di MBS Jetis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini berarti mengumpulkan data pada latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Rukajat, 2018). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial, peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Secara umum etnografi disebut sebagai menuliskan tentang suatu kelompok masyarakat. Secara khusus hal tersebut juga berarti menuliskan tentang kebudayaan sebuah kelompok masyarakat. (Rukin, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pembelajaran Bilingual di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur

Pembelajaran Bilingual di PP MBS Jetis Ponorogo merupakan salah satu visi dan misi MBS Jetis yang berusaha mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu, berwawasan lingkungan, dan global dalam upaya mewujudkan kader persyarikatan, umat, dan bangsa. Kegiatan pembentukan kualitas kader ini MBS dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah pendidikan bahasa Arab dan Inggris kepada seluruh santri. Hal ini disampaikan oleh *ustadz* Moch. Djahid selaku wakil *mudir* MBS sebagai berikut:

“Tujuan diterapkannya pembelajaran bilingual (Arab dan Inggris) di MBS tidak lepas dari visi MBS sendiri yaitu; terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berwawasan lingkungan dan global dalam membentuk kader persyarikatan, umat, dan bangsa. Dalam upaya membentuk kader ini MBS memberikan berbagai macam dan model pembelajaran salah

satunya adalah pembekalan bahasa Arab dan Inggris kepada seluruh santri”. (Djahid, 02 Desember 2021)

Tujuan lainnya dari diadakannya pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris ialah usaha mempersiapkan kompetensi santri untuk bisa bersaing secara global. Terutama dengan karakteristik revolusi *society 5.0* yang telah mengikis batas-batas teritorial kemampuan berbahasa asing memiliki peran vital pada era tersebut. (Djahid, 02 Desember 2021)

Melihat vitalnya pembelajaran bilingual terhadap penguatan kompetensi santri, MBS Jetis mengkonsep strategi pembelajaran bilingual agar ketercapaian standar berbahasa dapat dicapai.

Pertama, Pembelajaran bilingual di kelas. Bagian pengasuhan bekerjasama dengan Ikatan Pelajar Muhammadiyah memantau kedisiplinan berbahasa santri di kelas. Kewajiban komunikasi dengan bahasa asing di kelas dimulai dari jam 7.00 pagi sampai jam 13.00 siang. Hal ini diungkapkan oleh *ustdz* Moch. Djahid sebagai berikut:

“MBS Jetis menyelenggarakan pembelajaran bilingual (Arab dan Inggris) kepada seluruh siswa secara intensif baik di dalam kelas maupun di lingkungan asrama. Mulai tahun 2017 MBS ini didirikan maka mulai itulah seluruh siswa di asramakan, sehingga penerapan pembelajaran bilingualpun semakin maksimal”. (Djahid, 02 Desember 2021)

Efektivitas pelaksanaan pembelajaran bilingual di kelas dikuatkan dengan pengawasan dari bagian bahasa IPM dan pemberian keteladana oleh pengurus IPM, serta guru MBS Jetis. Hal ini diungkapkan oleh *ustadzah* Rosyidah sebagai berikut:

“Di MBS terdapat IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) terutama Bagian Bahasa yang akan mengontrol penerapan bahasa asing (Arab/Inggris) di asrama secara intens dan banyak bersentuhan dengan santri. Penggerak bahasa di bagian bahasa IPM sebanyak 3 anak. Sedang untuk pengawasan dari formatur IPM memberikan uswah/ccontoh, dan dari Asatidz juga memberikan pengawasan dan arahan”. (Rosyidah, 1 Desember 2021)

Kedua, pembelajaran bahasa dengan sistem asrama. Pembelajaran bahasa dalam asrama bertujuan untuk menjaga intensitas santri dalam mengaplikasikan bahasa kedalam percakapan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh *ustadzah* Rosyidah sebagai berikut:

“Penerapan yang lebih intensif itu ketika mereka di lingkungan asrama. Jika di kelas 8 pembelajaran bisa lebih intensif, lebih banyak dialog dengan bahasa Arab dan Inggris dari pada mengerjakan *Tamrinat* (latihan soal)”. (Rosyidah, 1 Desember 2021)

Ketiga, pembelajaran bilingual dapat berjalan apabila terdapat guru yang punya kecakapan dalam berbahasa Arab dan Inggris. Maka dari itu MBS Jetis menyediakan sumber daya manusia yang kompeten dalam pembelajaran bilingual baik di dalam kelas atau di asrama. Hal ini disampaikan oleh *ustadz* Moch. Djahid sebagai berikut:

“Sumber daya manusia mempunyai peran penting dalam proses pendidikan. Dalam proses pengajaran di kelas, mata pelajaran bahasa Arab, bahasa Inggris atau mata pelajaran keislaman yang berbahasa Arab diampu oleh guru-guru yang memiliki kompeten di bidang itu, mereka lulusan pondok pesantren, atau bergelar sarjana pendidikan Islam”. (Djahid, 02 Desember 2021)

Keempat, Model pembelajaran yang variatif. Variasi pembelajaran bahasa dilakukan agar memantik ketertarikan santri dalam berbahasa, menguatkan motivasi berbahasa santri, serta menghindarkan dari kebosanan dalam aplikasi bahasa dalam percakapan keseharian.

Penerapan pembelajaran di sekolah bilingual diperlukan konsep penting yang saling berkesinambungan. Penerapan keempat konsep di atas sangat membantu siswa dalam belajar dan mempraktekkan dua bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Satu konsep dengan konsep yang lain pun harus saling melengkapi untuk menghasilkan dampak positif bagi anak-anak,

2. Penerapan Pembelajaran Bilingual di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur

Penerapan pembelajaran bilingual di MBS Jetis dilakukan secara bertahap. Hal ini dilakukan agar santri kelas 7 bisa beradaptasi dengan budaya berbahasa di pesantren. Santri kelas 7 masih diperbolehkan menggunakan bahasa campuran, bahasa asing dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal ini disampaikan oleh *ustadzah* Rosyidah sebagai berikut:

“Penerapan pembelajaran bahasa Arab di kelas 7 belum terlalu intensif karena mereka masih awal baru pengenalan, penggunaan bahasa Arab dan Indonesia dalam pembelajaran masih campur. Tetapi penerapan yang lebih intensif itu ketika mereka di lingkungan asrama. Jika di

kelas 8 pembelajaran bisa lebih intensif, lebih banyak dialog dengan bahasa Arab dari pada mengerjakan *Tamrinat* (latihan soal)". (Rosyidah, 1 Desember 2021)

Pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dilakukan secara terjadwal, dimulai pada kegiatan setelah Shubuh sampai Dhuhur, setelah itu dilanjutkan kegiatan di asrama. Bahasa Arab dan Inggris merupakan bahasa wajib dalam komunikasi harian santri. Kewajiban berbahasa ini kemudian memunculkan beberapa sangsi bagi pelanggarnya (Muslim, 29 November 2021). Pelaksanaan pembelajaran bilingual tidak dapat efektif tanpa adanya kerjasama dengan keseluruhan pihak pesantren (M.a dkk., 2021). Sehingga MBS Jetis bersama-sama guru, bagian bahasa, IPM, dan wali santri memiliki komitmen bersama untuk mendukung keseluruhan kegiatan pembelajaran bahasa.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris yang telah dilakukan di MBS Jetis masih ditemukan beberapa kendala, diantara kendala yang dihadapi MBS dalam pelaksanaan pembelajaran bilingual adalah 1) dominasi santri daerah, sehingga terdapat kecenderungan santri berkomunikasi dengan bahasa jawa, dan 2) tingkat kejenuhan santri dalam mengaplikasikan komunikasi bahasa Arab dan di Inggris aktif. Hal ini disampaikan oleh *ustadzah* Rosyidah sebagai berikut:

"Kendala yang terjadi dalam penerapan bahasa Arab, diantara mereka ada yang merasa jenuh dan akhirnya ngantuk ketika mengikuti pelajaran. Kalau pagi mereka semangat tapi kalau siang mereka merasa ngantuk atau bosan. Strategi/cara agar mereka mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak ngantuk atau bosan, biasanya saya pancing mereka dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan jadi mereka tidak ngantuk. Kadang saya berikan cerita atau percakapan dan saya libatkan mereka dalam pembelajaran sehingga lama-lama ngantuknya hilang". (Rosyidah, 1 Desember 2021)

Hal tersebut dikuatkan oleh penyampaian *ustadz* Muslim sebagai berikut:

"Kendala penerapan bilingual/bahasa asing (Arab/Inggris) di MBS adalah dominasi bahasa Jawa, karena jumlah santri yang berada di pondok mayoritas dari Ponorogo dan Madiun, sehingga bahasa Jawa akan susah untuk dihilangkan, terutama ketika di luar kontrol bagian bahasa mereka akan menyuri-nyuri waktu". (Muslim, 29 November 2021)

Beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bilingual di MBS Jetis tersebut, pimpinan MBS, guru, dan bagian bahasa Menyusun serangkaian strategi dan metode pembelajaran bilingual, kegiatan tersebut adalah:

Pertama, tahapan dalam penerapan kewajiban berbahasa Arab atau Inggris. Bagi santri kelas VII diawal masuk pesantren diperkenankan menggunakan bahasa campuran (daerah-asing) dan diwajibkan setelah santri masuk kelas VIII. (Rosyidah, 1 Desember 2021)

Kedua, Menggunakan metode berbicara aktif-menyenangkan. Guru dan bagian bahasa setiap hari mengajak santri untuk mengucapkan kosa kata yang diajarkan sebelumnya, memberikan contoh penggunaan kata dalam kalimat, dan saling bertanya dengan santri lainnya. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Rosyidah sebagai berikut:

“Metode yang dipakai dalam pembelajaran diantaranya adalah; *Takallum* (siswa melafadzkan kembali materi yang sudah diajarkan), santri bisa melafadzkan kembali materi dengan menggunakan bahasanya sendiri, atau ada juga yang menghafal materi yang ada. namun metode ini diterapkan secara bertahap, karena tidak semua santri mampu melakukan langsung secara sempurna. Selain *Takallum* saya terapkan metode *Shina'atul Asilah* (membuat soal), mereka saya minta membuat soal dari materi yang ada, ini untuk memancing bahasa mereka. Yang lain adalah *Muhadatsah* (percakapan), misalkan dalam pembelajaran *Mufrodat* saya ajak mereka berbicara dan berfikir, kadang dengan menggunakan isyarat, akhirnya mereka menemukan maksudnya, oh seperti ini ya ustadzah? Kata mereka. Metode lain yang saya gunakan dengan metode dialog interaktif, dengan model seperti ini saya rasa anak-anak lebih antusias, apalagi kelas 8 di bukunya itu sebagian besar berbentuk latihan-latihan, sementara materinya hanya sedikit, jika diterapkan menjawab *tamrinat* terus mereka merasa bosan, tapi ketika saya lakukan dengan dialog interaktif mereka merasakan senang dan antusias dalam belajar”. (Rosyidah, 1 Desember 2021)

Ketiga, Terdapat beberapa mata pelajaran yang berbahasa Arab seperti Aqidah, sejarah dan kebudayaan Islam, tafsir, dan lain sebagainya, sedikit banyak dapat melatih untuk memahami dan menghafal kosa kata bahasa Arab. (Muslim, 3 Desember 2021)

Keempat, pemberian sanksi bagi santri yang melanggar kewajiban berbahasa Arab dan Inggris. Sanksi yang diberikan kepada santri diarahkan untuk mempermudah santri tersebut menguasai bahasa Arab atau Inggris. Sanksi di MBS Jetis lebih dikenal dengan istilah amal sholeh.

Sangsi ini biasanya berbentuk kewajiban menghafal *mufrodat*, al-Qur'an, hadits, dan lain sebagainya. (Muslim, 3 Desember 2021)

Penerapan bilingual dilakukan secara bertahap sehingga anak-anak yang belum mempunyai kemampuan bilingual sama sekali bisa belajar sedikit demi sedikit dan bisa termotivasi untuk terus belajar. Anak-anak juga sangat termotivasi untuk berbicara bilingual karena para guru pun juga aktif dan semangat mengajak mereka berbicara Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

3. Hasil Penerapan Pembelajaran Bilingual di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur

Pembelajaran bilingual yang telah dilakukan di MBS Jetis memiliki dampak positif baik dari segi akademik maupun non akademik. Diantara hasil dari penerapan pembelajaran bilingual adalah kemampuan santri untuk bisa aktif berkomunikasi dalam bahasa Arab tau bahasa Inggris. Hal ini diungkapkan oleh Kaisar Emha Al Faruq dan Zidan Rais El Faizi: "Setelah mengikuti pembelajaran bahasa apakah merasa mendapatkan peningkatan dalam berbahasa? Zidan: iya sangat terasa sekali. Faruq: iya terasa". (Faruq dan Faizi, 3 Desember 2021)

Kemampuan berbahasa santri juga terlihat dari keberanian santri untuk menjadi pembawa acara dengan bahasa Arab dan Inggris pada kegiatan pengajian akbar. Hal ini disampaikan oleh *ustadz* Moch. Djahid sebagai berikut: "Salah satu bukti buah hasil pembelajaran bilingual, diantaranya ada santri SMP yang mampu menjadi pembawa acara berbahasa Arab di acara pengajian akbar". (Djahid, 02 Desember 2021)

Prestasi lain yang didapatkan santri adalah menjadi juara pada perlombaan bahasa Arab di tingkat kabupaten maupun tingkat madrasah di lingkup Muhammadiyah. Hal ini disampaikan oleh *ustadz* Moch. Djahid sebagai berikut:

“Bukti yang lain, ketika ada perlombaan tingkat kabupaten di bidang bahasa, santri MBS selalu berani dan semangat untuk mengikuti perlombaan tersebut, bahkan tidak jarang mereka berhasil meraih juara baik pertama maupun kedua”. (Djahid, 02 Desember 2021)

Pernyataan Moch. Djahid berikut dikuatkan dengan pemaparan *ustadz* Muslim sebagai berikut:

“Prestasi yang sudah dicapai oleh santri MBS dalam bidang bahasa adalah juara Pidato Bahasa Arab tingkat Kabupaten ataupun tingkat internal Muhammadiyah, pernah menjuarai juara satu dan dua. Sementara ini memang hanya lomba Pidato Bahasa Arab yang ada, selain Story Telling dalam bahasa Inggris, di luar itu belum ada lomba yang lain seperti debat bahasa, insya’ dsb yang diselenggarakan di tingkat Kabupaten, kami sebenarnya mengharap ada perlombaan yang lebih variatif dalam bidang bahasa dan kami bisa mengikutinya. Di tingkat internal MBS juga menyelenggarakan lomba bahasa seperti Qissoh (cerita bahasa Arab), dan pidato bahasa Arab”. (Muslim, 29 November 2021)

Dampak positif dari pembelajaran bilingual ini merupakan salah satu bukti bahwa belajar bilingual mulai dari nol jika dilakukan dengan konsep dan metode yang benar akan memberikan hasil yang memuaskan. Serta membangkitkan keberanian anak-anak untuk tampil di depan umum mempraktek kemampuan bilingual mereka.

KESIMPULAN

1. Konsep Pembelajaran Bilingual di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur

Pembelajaran Bilingual di PP MBS Jetis Ponorogo merupakan salah satu visi dan misi MBS Jetis yang berusaha mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu, berwawasan lingkungan, dan global dalam upaya mewujudkan kader persyarikatan, umat, dan bangsa. Tujuan lainnya dari diadakannya pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris ialah usaha mempersiapkan kompetensi santri untuk bisa bersaing secara global.

MBS Jetis mengkonsep strategi pembelajaran bilingual agar ketercapaian standar berbahasa dapat dicapai. *Pertama*, Pembelajaran bilingual di kelas. *Kedua*, pembelajaran bahasa dengan sistem

asrama. *Ketiga*, menyediakan sumber daya manusia yang kompeten dalam pembelajaran bilingual baik di dalam kelas atau di asrama Inggris. *Keempat*, Model pembelajaran yang variatif.

2. Penerapan Pembelajaran Bilingual di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur

Penerapan pembelajaran bilingual di MBS Jetis dilakukan secara bertahap. Pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dilakukan secara terjadwal, dimulai pada kegiatan setelah Shubuh sampai Duhur, setelah itu dilanjutkan kegiatan di asrama.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris yang telah dilakukan di MBS Jetis masih ditemukan beberapa kendala, diantara kendala yang dihadapi MBS dalam pelaksanaan pembelajaran bilingual adalah 1) dominasi santri daerah, sehingga terdapat kecenderungan santri berkomunikasi dengan bahasa jawa, dan 2) tingkat kejenuhan santri dalam mengaplikasikan komunikasi bahasa Arab dan di Inggris aktif.

Strategi dan metode untuk mengatasi kendala tersebut adalah: *Pertama*, melakukan tahapan dalam penerapan kewajiban berbahasa Arab atau Inggris. *Kedua*, Menggunakan metode berbicara aktif-menyenangkan. *Ketiga*, Terdapat beberapa mata pelajaran yang berbahasa Arab, dapat melatih untuk memahami dan menghafal kosa kata bahasa Arab. *Keempat*, pemberian sanksi pagi santri yang melanggar kewajiban berbahasa Arab dan Inggris.

3. Hasil Penerapan Pembelajaran Bilingual di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur

Pembelajaran bilingual yang telah dilakukan di MBS Jetis memiliki dampak positif baik dari segi akademik maupun non akademik. Diantara hasil dari penerapan pembelajaran bilingual adalah kemampuan santri untuk bisa aktif berkomunikasi dalam bahasa Arab tau bahasa Inggris.

Kemampuan berbahasa santri juga terlihat dari keberanian santri untuk menjadi pembawa acara dengan bahasa Arab dan Inggris pada kegiatan pengajian akbar. Prestasi lain yang didapatkan santri adalah menjadi juara pada perlombaan bahasa Arab di tingkat kabupaten maupun tingkat madrasah di lingkup Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N., & Arifin, S. (2021, January). Arabic Language Learning Design Through Smart Apps Creator Applications. In 1st International Conference Of Education, Social And Humanities (INCESH 2021) (pp. 283-287). Atlantis Press.
- Arifin, S., Abidin, N., & Anshori, F. A. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 65–78. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i1.2394>
- Baker, C., A Parents' and Teachers'. 2000. *Guide to Bilingualism*. Second edition. Clevedon, Boston, Toronto, Sydney : Multilingualmatters Ltd.
- Iman, N., DS, A., Arifin, S., & Cholifah, U. (2021). Generosity Education for Children (Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun).
- Lase, D. 2019. Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 1(1), 28–43.
- M.a, A., Arifin, S., & Fajri, M. D. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI KULIAH KEMUHAMMADIYAHAN BERBASIS PEMBERDAYAAN KELUARGA DHUAFU. *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1(1), 20–39. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.4365>
- Rezky, M. P., Sutarto, J., Prihatin, T., Yulianto, A., & Haidar, I. (2019). Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 1117–1125.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Setyosari, P. (2017). Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *Jinotep (jurnal inovasi dan teknologi pembelajaran): kajian dan riset dalam teknologi pembelajaran*, 1(1), 20–30.
- Syam, A. R., & Arifin, S. (2018). Islamic Educational Institution Policies Based on Creative Economic the Asean Era Economic Community. *EDUKASI : Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 6(1), 049–063. <https://doi.org/10.5281/edukasi.v6i1.307>